



---

**ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH DALAM CERPEN RUANG  
NEGATIF KARYA M. Z. BILLAL: PENDEKATAN PSIKOLOGI  
SASTRA SIGMUND FREUD**

**Ajeng Ismaya<sup>1</sup>, Nur'Anisa Rahayu<sup>2</sup>, Alin Ambarwati<sup>3</sup>**

Alamat e-mail: 2310631080004@student.unsika.ac.id,

2310631080079@student.unsika.ac.id, alin.ambarwati@fkip.unsika.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Singaperbangsa Karawang

Submit: 23-11-2025, Revisi: 09-12-2025, Terbit: 18-01-2026

DOI: 10.30739/peneroka.v6i1.4449

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap kepribadian tokoh dalam cerpen Ruang Negatif karya M. Z. Billal dengan mengkaji bagaimana id, ego, dan superego berinteraksi membentuk tindakan serta konflik batin Jamil dan Ibu. Karya sastra di Indonesia salah satunya cerpen sering mengangkat tema psikologis, seperti trauma, kehilangan, dan hubungan orang tua-anak, sebagai sarana refleksi emosional. Fokus kajian dibatasi pada teks cerpen dan dua tokoh pusat tanpa meninjau aspek sosial yang lebih luas. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud melalui proses pengumpulan serta pengelompokan kutipan yang berkaitan dengan struktur kepribadian. Data yang dianalisis berupa potongan teks yang menggambarkan perilaku, perasaan, dan pemikiran tokoh, kemudian ditafsirkan menggunakan kerangka psikodinamik Freud. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Jamil mampu menyeimbangkan fungsi id, ego, dan superego, sedangkan Ibu cenderung dikuasai superego namun tetap dipengaruhi trauma atas kehilangan sehingga memunculkan dorongan id berupa rasa takut. Penelitian juga menemukan hal menarik pada penggunaan simbol-simbol dalam rutinitas, seperti aktivitas merapikan barang, yang mencerminkan upaya menata kehidupan, serta penggunaan alur campuran dan sudut pandang aku yang memperdalam gambaran psikologis tokoh.

**Kata kunci:** Cerpen, Psikologi Sastra, Sigmund Freud.

**Abstract**

*This study aims to reveal the personalities of the characters in the short story Ruang Negatif by M. Z. Billal by examining how the id, ego, and superego interact to shape the actions and inner conflicts of Jamil and Ibu. Indonesian literary works, including short stories, often address psychological themes, such as trauma, loss, and parent-child relationships, as a means of emotional reflection. The focus of the study is limited to the short story text and two central characters without reviewing broader social aspects. The study uses a qualitative descriptive method with a Sigmund Freudian literary psychology approach through the process of collecting and grouping quotations related to personality structure. The analyzed data are in the form of text fragments describing the characters' behavior, feelings, and thoughts, which are then interpreted using Freud's psychodynamic framework. The research findings indicate that Jamil is able to balance the functions of the id, ego,*

*and superego, while Ibu tends to be dominated by the superego but is still influenced by trauma from loss, which gives rise to id impulses in the form of fear. The study also found interesting things in the use of symbols in routines, such as tidying up, which reflects efforts to organize life, as well as the use of a mixed plot and an I-point of view that deepens the psychological depiction of the characters.*  
**Keywords:** Short Stories, Literary Psychology, Sigmund Freud.

## **Pendahuluan**

Karya sastra merupakan hasil olah imajinasi yang mencerminkan kehidupan manusia beserta segala keberagamannya. Karya sastra menggambarkan sikap, perilaku, serta cara pandang manusia yang tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat menumbuhkan kesadaran pembaca terhadap nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan. Faruk (Anggita and Satriani, 2025) menyatakan bahwa karya sastra sering kali mencerminkan cara pandang pengarang terhadap realita sosial dan kehidupan batin, sehingga menjadikannya sebagai cerminan kemanusiaan yang patut dikaji secara mendalam. Karya sastra lahir dari renungan mengenai makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan, disaksikan, dan kemudian diungkapkan oleh pengarang.

Berdasarkan genrenya, karya sastra dibagi menjadi tiga, yakni prosa (fiksi), puisi, dan drama. Prosa dapat juga disebut sebagai fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Hal ini berarti prosa fiksi merupakan cerita rekaan yang tidak berlandaskan pada fakta atau sejarah. Salah satu jenis prosa fiksi yang menyajikan cerita secara singkat dan padat adalah cerpen. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk prosa yang menghadirkan kisah secara singkat dan padat. Bentuknya yang tidak panjang membuat cerpen mudah dinikmati pembaca dalam waktu yang relatif singkat. Melalui alur cerita dan tingkah laku tokohnya, cerpen menggambarkan kehidupan manusia secara imajinatif namun tetap berkesan dan bermakna. Menurut Nuryatin (Trylestari and Muharudin, 2023), cerpen ditulis dalam jumlah halaman yang terbatas sehingga dapat dituntaskan pembaca hanya dalam sekali duduk. Kepraktisan dan kelugasan cerpen inilah yang menjadikannya sebagai salah satu genre sastra yang banyak diminati. Melalui tokoh serta jalannya cerita, cerpen sering kali menggambarkan konflik batin, cita-cita, dan nilai moral manusia. Cerpen bukan sekadar menyajikan hiburan, tetapi juga memberi wawasan baru tentang diri manusia dan lingkungan tempat ia hidup.

Karya sastra Indonesia banyak menampilkan cerita pendek dengan tema kejiwaan, perasaan kehilangan, dan hubungan antara orang tua dan anak. Banyak pengarang memilih tema psikologis ini untuk mengekspresikan pengalaman trauma, kesedihan, dan proses

penerimaan diri. Fenomena ini menunjukkan bahwa cerpen tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana refleksi atas kondisi emosional manusia dalam menghadapi kompleksitas kehidupan. Beberapa cerpen lain yang mengangkat isu serupa diantaranya adalah cerpen “*Perempuan Sinting di Dapur*” karya Ugoran Prasad menyoroti dampak psikologis dan trauma yang ditimbulkan dari peristiwa masa lalu, kesalahan, dan kekerasan masa lalu meninggalkan luka yang mendalam. Cerpen “*Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti*” karya Raisa Kamila mengangkat isu perjalanan tokoh utama menghadapi trauma dan konflik batin untuk menemukan jati diri serta harapan di tengah kesulitan hidup. Cerpen “*Ibu Tiri*” karya Afifah Ardi, menggambarkan ketidakadilan, kekerasan fisik, dan tekanan batin memengaruhi perkembangan fisik, psikologis, dan emosional seorang anak.

Penelitian ini memilih cerpen berjudul *Ruang Negatif* karya M. Z. Billal yang diterbitkan melalui [Bacapetra.co](http://Bacapetra.co), karena cerpen tersebut menyajikan konflik batin yang kuat antara seorang Ibu dan anak setelah kehilangan Ayah, sehingga cocok untuk dianalisis. Cerita ini penuh dengan simbol dan pertentangan batin yang menunjukkan bagaimana ide, ego, dan superego bekerja dalam diri tokoh. Selain itu, isu mengenai kedisiplinan, luka masa lalu, dan ketakutan akan kehilangan terasa dengan dengan kehidupan keluarga pada sama sekarang, sehingga cerpen ini layak dikaji lebih lanjut melalui pendekatan psikologi sastra.

Kritik sastra memiliki peranan penting dalam upaya memahami karya sastra secara utuh. Menurut H.B. Yasin (Kurniasih, R. M., & Setiana, 2022) , istilah “kritik” pada kritik sastra memiliki arti sebuah pertimbangan mengenai baik-buruknya suatu karya sastra, serta menilai kelemahan dan keunggulannya. Dengan adanya kritik sastra, seorang penulis dapat mengembangkan diri menjadi lebih sadar akan kekurangan dan juga kelebihan yang ia miliki saat menciptakan karya. Kritik sastra adalah salah satu cabang ilmu dalam bidang kesustraan. Bidang ini mengkaji karya sastra dengan cara menilai dan menyelidikinya secara langsung.

Psikologi sastra merupakan suatu pendekatan yang menelaah aspek kejiwaan yang dimiliki oleh para tokoh dalam karya sastra. Psikologi sastra berfungsi untuk menelusuri gejala kejiwaan yang tampak pada tokoh-tokoh dalam karya sastra. Tokoh-tokoh imajinatif tersebut dipandang sebagai gambaran dari pengalaman emosional dan batin manusia. Melalui pendekatan ini, sikap serta tindakan tokoh dalam menghadapi suatu keadaan dapat dianggap sebagai cerminan dari kondisi psikologi mereka. Seorang pengarang umumnya memasukkan unsur-unsur psikologi yang bersumber dari pengalaman pribadi maupun

pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Dengan kata lain, analisis psikologi sastra tidak hanya memperdalam pemahaman terhadap watak tokoh, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih luas tentang sifat dasar manusia dan proses kejiwaan yang memengaruhi tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu teori yang paling sering digunakan dalam pendekatan ini ialah psikologi Sigmund Freud. Teori tersebut membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga bagian, yaitu id, ego, dan superego. Id berhubungan dengan dorongan naluriah yang bersifat dasar, ego berperan sebagai penyeimbang antara dorongan dan realitas, sedangkan superego mencerminkan nilai-nilai moral serta norma sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan berperan dalam membentuk cara tokoh bersikap maupun bertindak saat menghadapi berbagai persoalan hidup. Oleh sebab itu, teori Freud menjadi landasan penting untuk menelusuri kedalaman karakter dalam karya sastra yang sarat dengan konflik kejiwaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan analisis karya sastra menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Trylestari dan Muharudin (2023) berjudul “*Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan Karya Haruki Murakami: Kajian Psikologi Sastra*” membahas tentang bagaimana bentuk-bentuk ekspresi emosional yang dialami oleh tokoh utama dalam kumpulan cerpen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya berbagai ekspresi emosional yang muncul pada tokoh utama, seperti kecewa, pasrah, penasaran, khawatir, cemas, bingung, takut, dan sedih. Temuan ini menegaskan bahwa karya sastra dapat menjadi cerminan kondisi kejiwaan manusia, karena setiap ekspresi emosional tokoh mencerminkan konflik batin yang mereka alami.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Wahdaniyah, Akhir, dan Ruslah (2022) pada penelitiannya yang berjudul “*Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra)*” yang membahas tentang kepribadian tokoh Dara dalam novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah, yaitu konsep id, ego, dan superego. Melalui teori ini, peneliti berusaha memahami perasaan, pertentangan batin, dan nilai-nilai moral yang memengaruhi cara tokoh berpikir, bersikap, dan mengambil keputusan dalam kehidupan.

Sementara itu, penelitian yang berjudul “*Konflik Batin Tokoh dalam Cerpen Obat Genetik, Es Krim, dan Kanibal Karya Bernard Batubara (Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra)*” yang menyajikan pembahasan tentang bentuk-bentuk konflik batin yang dialami

oleh tokoh-tokoh dalam tiga cerpen karya Bernard Batubara. Hasil penelitian menunjukkan setiap tokoh dalam cerpen mengalami konflik batin yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti trauma masa lalu, cinta yang tidak terbalas, ambisi pribadi, dan dorongan moralitas. Hasil temuan ini juga memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi media untuk memahami dinamika kejiwaan dan perilaku manusia melalui representasi tokoh-tokohnya.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang mengkaji karakter tokoh pada novel atau kumpulan cerpen, penelitian ini menitikberatkan pada cerpen *Ruang Negatif* karya M. Z. Billal dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Penelitian ini mengkaji id, ego, dan superego pada tokoh Jamil dan ibunya serta menyoroti secara mendalam bagaimana lingkungan membentuk aspek kepribadian mereka, aspek yang belum dibahas pada penelitian terdahulu.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis aspek-aspek kepribadian tokoh dalam cerpen *Ruang Negatif* karya M. Z. Billal. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud melalui tiga bagian yaitu id, ego, dan superego terhadap tokoh Jamil dan Ibu dalam cerpen *Ruang Negatif* karya M. Z. Billal. Cerpen ini memperlihatkan kepribadian tokoh yang kuat antara rasa bersalah, kasih sayang, dan penyesalan, yang mencerminkan pertentangan antara dorongan naluri (id), pertimbangan logis (ego) serta nilai moral dan sosial (superego). Dengan menggunakan teori Freud, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana ketiga aspek kepribadian tersebut berperan dalam membentuk pikiran, emosi, dan perilaku tokoh. Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi karena menunjukkan bahwa karya sastra bukan sekadar hasil imajinasi pengarang, melainkan juga representasi dari kondisi psikologis manusia yang bersifat menyeluruh.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya yang menggunakan pendekatan psikologi Sigmund Freud, serta memperdalam pemahaman tentang aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Secara praktis, bagi pembaca, penelitian ini membantu memahami sisi psikologis tokoh dalam cerpen *Ruang Negatif*, bagi pendidik dan mahasiswa, dapat menjadi bahan ajar dan referensi analisis, sedangkan bagi penulis atau pengarang, penelitian ini dapat menjadi sumber gagasan untuk memperdalam penggambaran tokoh dengan memperhatikan aspek kejiwaan, sehingga karya yang dihasilkan lebih hidup, dan realistis.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Menurut Mukhtar (Lestari and Sugiarti, 2023), metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pengetahuan atau teori berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada waktu tertentu. Metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan kondisi objek yang diteliti secara apa adanya, sesuai dengan situasi dan keadaan saat penelitian dilakukan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengujian hubungan sebab-akibat atau korelasi antarvariabel, pendekatan kualitatif lebih mengutamakan pemahaman mendalam terhadap makna dan esensi dari objek yang diteliti secara menyeluruh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Ruang Negatif* karya M. Z. Billal. Data yang dikumpulkan berupa satuan cerita dalam bentuk kutipan kalimat dan paragraf yang berhubungan dengan kepribadian tokoh. Data dalam penelitian ini dianalisis melalui beberapa tahapan sebagai berikut: Pertama, membaca cerpen secara menyeluruh, tahap awal dilakukan untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh kepada peneliti mengenai isi karya, mencakup alur, tema, konflik, dan karakter tokoh. Melalui pembacaan secara keseluruhan, peneliti dapat mengidentifikasi cara pengarang menampilkan kepribadian tokoh melalui berbagai peristiwa dan situasi dalam cerita. Kedua, menandai bagian teks yang menunjukkan aspek kepribadian tokoh, setelah memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap cerita, peneliti kemudian mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam teks, seperti kalimat, paragraf, atau dialog yang mencerminkan sifat, emosi, tindakan, maupun pikiran tokoh. Proses penandaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis psikologi sastra secara teratur dan sistematis. Ketiga, mengelompokkan data berdasarkan jenis kepribadian tokoh, pada tahap ini peneliti mengelompokkan kutipan yang telah ditandai berdasarkan kategori atau tipe kepribadian tokoh. Proses pengelompokan tersebut disesuaikan dengan teori kepribadian yang menjadi acuan, seperti id, ego, dan superego dalam psikoanalisis Freud. Langkah ini bertujuan agar data tersusun secara teratur dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis sesuai dengan kerangka teori yang digunakan. Keempat, menganalisis kutipan yang telah diklasifikasikan, setelah data dikelompokkan, peneliti menafsirkan setiap kutipan untuk mengungkap kepribadian tokoh secara lebih mendalam. Proses analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan

antara perilaku tokoh dan konteks situasi dalam cerita, sehingga dapat dipahami bagaimana aspek psikologis tokoh berpengaruh terhadap tindakan serta perkembangan konflik yang terjadi. Kelima, memperkuat hasil analisis dengan dan sumber pendukung, pada tahap akhir peneliti merumuskan hasil interpretasi dengan memanfaatkan teori dan referensi ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, maupun penelitian terdahulu yang sejenis. Langkah ini dilakukan untuk memperkuat hasil analisis agar memiliki dasar yang valid, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **Pembahasan**

Artikel ini membahas salah satu cerpen tentang hubungan antara tokoh Jamil dan ibunya, dibalik ketegasannya Ibu menyimpan rasa kehilangan atas suaminya yang meninggal. Saat Jamil ingin merantau muncul konflik batin antara kasih sayang dan keinginan untuk mandiri yang mencerminkan makna kehilangan dengan fokus pada id, ego, dan superego yang terdapat dalam cerpen tersebut. Berikut penjelasan mengenai id, ego, dan superego yang terdapat pada tokoh dalam cerpen *Ruang Negatif* karya M. Z. Billal.

### **1. Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud**

Penelitian ini menyajikan hasil analisis data yang berfokus pada kepribadian tokoh dalam cerpen *Ruang Negatif* karya M. Z. Billal. Analisis dilakukan dengan mengkaji dan menguraikan kutipan-kutipan yang menggambarkan kepribadian tokoh berdasarkan aspek id, ego, dan superego. Id merupakan bagian kepribadian yang paling awal dan telah ada sejak seseorang lahir. Id dianggap sebagai sistem kepribadian yang paling dasar, yang menjadi lapisan terdalam dari aspek psikis manusia dan berhubungan langsung dengan naluri bawaan (Moibia, 2024:69). Selanjutnya, Ego merupakan bagian dari kepribadian yang berusaha menyeimbangkan dan mewujudkan keinginan id. Artinya, ego berupaya memenuhi dorongan kesenangan individu, tetapi tetap mempertimbangkan batasan dan kondisi nyata di sekitarnya. Struktur ketiga superego, superego merupakan bagian dari kepribadian yang berisi aturan-aturan dan nilai yang berkaitan dengan penilaian moral tentang mana yang benar serta mana yang salah. Tokoh yang dianalisis dalam cerpen ini adalah Jamil dan Ibu. Berikut hasil analisis terhadap kutipan-kutipan yang mencerminkan kepribadian kedua tokoh tersebut.

#### **1) Tokoh Jamil**

##### **a. Id**

Salah satu dorongan Id pada diri Jamil tampak dari keinginannya yang kuat untuk mewujudkan cita-citanya sendiri. Walaupun ia merasa hormat dan kasih sayang yang besar kepada ibunya, di dalam dirinya muncul keinginan untuk hidup

mandiri dan menunjukkan bahwa ia mampu berdiri diatas usahanya sendiri. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

*“Aku benar-benar ingin meraih cita-citaku untuk membahagiakannya dan telah bersumpah pada diri sendiri untuk tidak akan pernah melupakan ibu meski hidup di kota yang besar sekalipun” (Ruang Negatif, M. Z. Billal, 2021).*

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya dorongan kuat dalam diri Jamil untuk menjadi mandiri dan meraih kesuksesan sebagai cara untuk membuktikan kemampuan dirinya sekaligus mengeskpresikan kasih sayangnya kepada ibu. Keinginannya untuk mencapai cita-cita bukan dilandasi oleh ambisi pribadi semata melainkan oleh niat tulus untuk memberikan kebahagiaan ibunya. Selain itu, kutipan ini juga menggambarkan pergulatan batin yang dialami Jamil antara keinginan pribadi dengan nilai moral yang telah ditanamkan oleh ibu sejak kecil. Di satu sisi, ia ingin pergi merantau demi memperbaiki masa depan, namun di sisi lain Jamil menyadari bahwa keputusan itu berpotensi melukai perasaan ibu. Hal tersebut memperlihatkan upayanya untuk menyeimbangkan dorongan id yang menginginkan kemandirian dengan nilai moral yang ia pegang teguh.

Dorongan id pada diri Jamil juga terlihat dari keinginannya untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup dan memiliki kebutuhan yang lebih baik. Ia digerakkan oleh naluriah untuk bertahan dan memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya bersama sang ibu. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

*“Kupikir kesempatan untuk mendapat pekerjaan dengan gaji yang dapat mencukupi kebutuhan hidup tidaklah mudah” (Ruang Negatif, M. Z. Billal, 2021).*

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Jamil berpikir secara nyata tentang betapa sulitnya mencari pekerjaan yang bisa mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini memperlihatkan adanya dorongan id dalam dirinya untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti keamanan dan kehidupan yang layak. Namun, keinginan itu bukan karena ambisi pribadi, melainkan karena rasa tanggung jawabnya sebagai anak yang ingin meringankan beban ibunya. kutipan ini menggambarkan bahwa Ia sadar bahwa untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, ia harus berusaha dan bekerja keras. Jadi, keinginan Jamil bukan hanya sekadar dorongan untuk bertahan hidup, tetapi juga bentuk kasih sayang dan kepeduliannya terhadap Ibu serta tekadnya untuk memperbaiki kondisi keluarga.

b. Ego

Sisi ego Jamil terlihat saat ia mencoba menyeimbangkan antara keinginan untuk mewujudkan cita-citanya dengan kenyataan bahwa keputusannya membuat

Ibu terluka. Ia berusaha berpikir logis dan menjelaskan maksud baiknya supaya Ibu bisa memahami alasannya. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

*“Aku belum betul-betul menyudahi penjelasanku ketika tiba-tiba Ibu terduduk di ranjang tidurku dan mulai menangis... Namun aku benar-benar ingin meraih segala cita-citaku untuk membahagiakannya” (Ruang Negatif, M. Z. Billal, 2021).*

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan perasaan bingung dan dilema yang dialami Jamil antara keinginan untuk mengejar cita-cita dan rasa sayangnya kepada ibu. ia tahu bahwa keputusannya untuk pergi dan berjuang demi masa depan bisa membuat ibunya sedih, tetapi niat sebenarnya tulus jamil ingin melihat ibunya bahagia atas keberhasilannya nanti. Kutipan ini memperlihatkan peran ego Jamil yang mencoba menyeimbangkan keinginan untuk sukses dan rasa hormat kepada ibunya. Ego membuat jamil berpikir bijak dan berusaha menjelaskan alasannya agar ibu mengerti bahwa keinginannya bukan karena ingin menjauh melainkan karena tanggung jawab sebagai anak. Hal ini menunjukkan bahwa Jamil sudah berpikir dewasa dan mampu mengendalikan emosinya.

Sisi ego Jamil tampak dari sikapnya yang menunjukkan kesadaran diri dan pemikiran yang matang terhadap kasih sayang ibu. Jamil mampu memahami perasaan ibu dengan tulus serta menerima keadaan dengan lapang dada tanpa banyak menuntut. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

*“Sebab bagiku, cukuplah aku mengerti bahwa ibu, senantiasa menyayangiku selepas ayah pergi dari rumah” (Ruang Negatif, M. Z. Billal, 2021).*

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan bahwa Jamil memiliki kematangan emosional dan cara berpikir yang dewasa dalam memahami kasih sayang ibu, setelah ayah pergi ia menyadari bahwa cinta ibu kepadanya semakin besar, dan kesadaran itu membuatnya merasa cukup tanpa perlu mencari sosok pengganti ayah. Dilihat dari teori psikologi freud kutipan ini menunjukkan bahwa ego Jamil bekerja secara seimbang. Ia tidak terpengaruh oleh dorongan perasaan semata, maupun tekanan yang berlebihan tetapi mampu menanggapi kenyataan dengan cara yang tenang. Selain itu, kutipan ini juga memperlihatkan kedewasaan batin Jamil dalam menghadapi kehilangan. Ia tidak tenggelam dalam kesedihan, melainkan berfokus pada kasih yang masih dimilikinya cinta dari sang Ibu. Hal ini mencerminkan bahwa Jamil memiliki sifat bijak, penuh empati, dan mampu menemukan ketenangan melalui rasa syukur.

c. Superego

Sisi superego Jamil terlihat dari perilakunya yang menunjukkan kepatuhan dan rasa tanggung jawab terhadap nasihat Ibu. Ia berusaha mengikuti ajaran dan aturan yang diberikan sebagai bentuk rasa hormat dan kasih sayang kepada Ibunya. Hal ini tampak pada kutipan berikut:

*“Sejak saat itu aku selalu menepati janjiku kepada Ibu. Semua alat tulis kuusahakan tersusun rapi di dalam tas termasuk seragam olahraga” (Ruang Negatif, M. Z. Billal, 2021).*

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Jamil memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab sebagai bentuk kepatuhan pada nasihat Ibu. Ia berusaha menepati janjinya dengan selalu menjaga kerapian dan keteraturan dalam hal-hal kecil, seperti menyiapkan alat tulis dan seragam sekolah. Hal ini menandakan bahwa Jamil benar-benar menghargai ajaran Ibu dan berusaha menerapkannya dengan sungguh-sungguh. Perilaku Jamil mencerminkan peran superego, yaitu bagian diri yang berkaitan dengan moral, aturan, dan hati nurani. Superego inilah yang membuat Jamil berusaha menjadi anak yang baik, taat, dan bertanggung jawab sesuai dengan harapan Ibu. Selain itu, kutipan ini juga menunjukkan bahwa ajaran dan nilai yang diberikan Ibu telah membentuk kepribadian Jamil menjadi lebih disiplin dan berkomitmen. Ia tidak hanya berjanji dengan kata-kata, tetapi juga membuktikan kesungguhannya lewat tindakan nyata sebagai bentuk rasa hormat dan kasih sayangnya kepada Ibu.

Sisi superego Jamil juga tampak melalui rasa bersalah yang ia rasakan setelah membuat Ibu sedih. Ia memiliki kepekaan moral yang kuat dan selalu berusaha menjaga perasaan Ibu agar tidak terluka. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

*“Sungguh aku merasa sangat berdosa telah menambah kesedihan Ibu” (Ruang Negatif, M. Z. Billal, 2021).*

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Jamil merasa menyesal dan sangat peduli terhadap perasaan Ibu. Ia merasa bersalah karena tanpa sengaja telah membuat Ibu sedih. Rasa bersalah ini memperlihatkan bahwa Jamil memiliki hati nurani dan kesadaran moral yang tinggi dalam memperlakukan orang yang ia sayangi. Perasaan Jamil ini mencerminkan peran superego, yaitu bagian kepribadian yang berhubungan dengan moral dan suara hati. Superego membuat Jamil sadar bahwa kebahagiaan Ibu lebih penting daripada keinginannya sendiri. Ia tidak hanya mengikuti dorongan hati atau berpikir logis, tetapi juga mempertimbangkan apa yang benar dan pantas dilakukan. Selain itu, kutipan ini juga memperlihatkan kedewasaan emosional Jamil, karena ia mampu berpikir

tentang akibat dari tindakannya terhadap orang lain. Rasa bersalah yang ia rasakan bukan sekadar emosi biasa, melainkan bentuk kasih sayang dan rasa hormat yang tulus kepada Ibu.

Sisi superego Jamil tampak melalui rasa hormat dan kekagumannya terhadap kebijaksanaan sang Ibu. Ia dapat memahami serta menghargai nilai-nilai moral yang diperlihatkan oleh Ibu sebagai panutan dalam kehidupannya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*“Sungguh, aku jadi semakin mengagumi sikap Ibu yang bijaksana. Ia perempuan yang berhasil menciptakan ruang proporsional dalam hatinya” (Ruang Negatif, M. Z. Billal, 2021).*

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Jamil sangat mengagumi ibunya karena sikapnya yang bijak dan adil dalam menghadapi berbagai keadaan. Ungkapan *“menciptakan ruang proporsional dalam hatinya”* berarti Ibu mampu bersikap seimbang, tidak dikuasai oleh perasaan, tetapi juga tidak kehilangan kelembutan. Ia tahu kapan harus tegas dan kapan harus penuh kasih. Dari hal itu, Jamil belajar menghargai kebijaksanaan dan ketulusan hati ibunya. Kekaguman ini memperlihatkan bahwa Jamil memiliki superego yang kuat, yaitu kemampuan untuk menghargai nilai-nilai moral dan kebaikan yang ada pada orang lain.

## 2) Tokoh Ibu

### a. Id

Id dalam tokoh ibu berasal dari dorongan naluriah seperti rasa kasih sayang, rasa takut kehilangan, dan keinginan unruk melindungi. Tidak memperhitungkan logika, hanya digerakkan oleh emosi atau keinginan alami. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

*“Aku mengajarimu menata pakaian, buku-buku, dan perlengkapan lain ke dalam tasmu sejak kecil, tidak untuk pergi meninggalkanku, Jamil!” (Ruang Negatif, M. Z. Billal, 2021).*

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh ibu menampilkan reaksi emosional yang intens akibat rasa takut kehilangan anaknya. Naluri tersebut muncul karena traumanya di masa lalu yang ditinggalkan oleh suaminya, ibu tidak ingin Jamil merasakan kesepian atau penderitaan seperti apa yang telah ia alami. Kepribadian id sebagai dorongan naluriah tampak pada ketika ibu tidak mempertimbangkan secara logis bahwa Jamil perlu belajar mandiri demi masa depannya, fokusnya hanya pada dorongan emosional untuk mempertahankan kehadiran anaknya. Dorongan naluriah ini diperkuat oleh pengalaman ibu yang memiliki pengalaman

kehilangan ayah, sehingga ibu bertindak sangat emosional dan protektif ketika menghadapi kemungkinan kehilangan Jamil.

b. Ego

Aspek kepribadian ego pada tokoh ibu tercermin saat ia dengan tegas mempertahankan cara mendidik anaknya. Keyakinan ibu dalam mempertahankan keputusan serta cara mendidiknya tercermin melalui kutipan sebagai berikut:

*“Ayahmu kadang marah kepada Ibu. Ia bilang ibu terlalu keras mendidikmu. Tapi ibu tidak peduli. Selama ibu menyayangimu, ibu akan tetap mengajarkan padamu arti kedisiplinan.” (Ruang Negatif, M. Z. Billal, 2021).*

Kutipan di atas menggambarkan aspek ego yang dimiliki oleh ibu, karena tokoh ibu memahami bahwa Ayah menilai dirinya terlalu tegas dalam mendidik anak. Meskipun demikian, ibu tidak peduli terhadap emosi atau pendapat orang lain, melainkan tetap berpegang pada keyakinannya bahwa kedisiplinan adalah hal yang penting bagi masa depan anak. Ego berperan untuk menilai kondisi yang nyata, menimbang akibat dari suatu tindakan serta menentukan pilihan yang tepat. Keputusan Ibu tetap mengarahkan anaknya untuk menerapkan kedisiplinan atas dasar kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, hal tersebut juga menunjukkan adanya kendali diri dan pertimbangan yang matang. Hal ini menandakan bahwa tindakan ibu didorong oleh kerja ego yang bersifat sadar.

c. Superego

Kepribadian superego pada tokoh ibu tercermin dari sikapnya yang menanamkan nilai moral serta aturan yang harus dijalankan anak dalam kehidupan sehari-hari. Ibu tidak hanya memberi arahan tentang hal praktis, tetapi juga memastikan bahwa anak mematuhi apa yang telah diajarkannya sebagai bentuk dari pengendalian perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap benar. Hal tersebut terdapat pada kutipan sebagai berikut:

*“Mula-mula kau masukkan buku-buku yang berukuran besar. Lalu kau susun buku-buku berukuran kecil. Setelah itu barulah kau taruh kotak pensilmu di atasnya. Ingat jangan sampai kau salah menatanya. Karena jikalau kau salah menata maka akan membuat tas mu berantakan, dan tentu saja kau letakkan tas itu di punggungmu rasanya tidak akan nyaman sekali. Itu karena komposisi ruang dalam tasmu tidak benar.” (Ruang Negatif, M. Z. Billal, 2021).*

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa ibu tidak hanya sekadar mengajarkan cara menata barang tetapi juga mengajarkan dan menanamkan nilai kerapian serta rasa tanggung jawab kepada anaknya. Ibu memberi arahan yang jelas serta meminta anaknya untuk berjanji mengikuti aturan yang telah diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa ibu berharap kepada anaknya agar menjadi pribadi yang

mandiri, tertib, dan terbiasa melakukan sesuatu dengan cara yang benar. Ibu tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga selalu mengawasi pelaksanaannya setiap hari. Artinya, apa yang telah ia ajarkan bukan hanya aturan sementara, melainkan prinsip kehidupan yang perlu dilakukan secara terus-menerus. Hal ini membuktikan adanya superego yang dimiliki oleh ibu. Superego tersebut berjalan dengan kuat dalam membimbing tindakan kepada anaknya sesuai dengan nilai moral yang dianggap baik. Oleh karena itu, aspek superego dalam diri ibu tampak jelas dari usahanya yang menanamkan kedisiplinan, menjaga keteraturan serta membentuk kebiasaan hidup yang teratur sejak anak masih kecil. Aspek kepribadian superego yang terdapat pada tokoh ibu juga terlihat pada kutipan sebagai berikut:

*“Dan jika pada hari-hari tertentu kau membawa seragam olahraga, kau pastikan seragammu itu terlipa dengan rapi terlebih dahulu... Dan berjanjilah kau akan selalu melakukan ini.” (Ruang Negatif, M. Z. Billal, 2021).*

Berdasarkan kutipan tersebut, ibu tidak hanya mengajarkan cara melipat seragam dengan rapi, tetapi menegaskan bahwa aturan harus diterapkan setiap saat. Ibu meminta kepada anaknya untuk berjanji akan selalu melakukannya. Hal ini menandakan bahwa bagi ibu, kerapian merupakan nilai moral yang harus dipatuhi bukan hanya sekadar kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ibu menunjukkan adanya fungsi superego yang kuat. Ibu mengarahkan anaknya berperilaku berdasarkan ukuran yang benar dan salah menurut nilai yang diyakininya. Hal-hal seperti kerapian, ketertiban, dan tanggung jawab menjadi pedoman yang harus dijalankan oleh anak. Dengan cara tersebut, ibu dapat berperan sebagai pengontrol moral yang menuntun anak agar tumbuh dengan baik sebagai pribadi yang disiplin serta memahami aturan yang benar dalam kehidupan.

Aspek superego juga tercermin dalam sikap ibu yang menanamkan nilai moral dan religius kepada anaknya sebagai pedoman dalam kehidupan. Hal tersebut tampak pada kutipan sebagai berikut:

*“Aku tidak butuh banyak uang atau kau mendapat pekerjaan sangat bagus di tempat yang jauh. Semua rezeki sudah diatur oleh Tuhan. Jadi percayalah kepada ibumu ini!” (Ruang Negatif, M. Z. Billal, 2021).*

Melalui kutipan tersebut tampak bahwa ibu lebih memengatkan nilai keimanan daripada keberhasilan yang bersifat duniawi. Ia menekankan kepada anaknya agar percaya pada Tuhan dan tidak hanya fokus mengejar harta atau pekerjaan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang dikuasai oleh ibu

adalah termasuk kepribadian superego yang mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan nilai moral, ajaran kebaikan, serta keyakinan yang dianut.

### **Simpulan**

Berdasarkan analisis terhadap cerpen *Ruang Negatif* karya M. Z. Billal dengan teori psikologi sastra Sigmund Freud, penelitian ini menemukan bahwa kepribadian tokoh Jamil dan Ibunya dibentuk oleh interaksi antara dorongan naluri, pertimbangan rasional, dan nilai moral. Tokoh Jamil digambarkan mampu menyeimbangkan keinginan pribadinya untuk mandiri (id), pertimbangan realistis antara cita-cita dan bakti pada Ibu (ego), serta keadaan pada nilai-nilai moral (superego). Sementara itu, tokoh Ibu lebih didominasi superego yang terlihat dari penanaman disiplin dan nilai religius, meski tetap dipengaruhi oleh id, yaitu berupa ketakutan akan kehilangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin kedua tokoh berasal dari rasa saang dan pengalaman kehilangan, yang akhirnya berujung pada perdamaian emosional antara Ibu dan anak.

Dari sisi teori, penelitian ini memperkuat teori psikologi sastra Sigmund Freud dalam memahami karya sastra Indonesia, khususnya yang menyoroti hubungan keluarga dan konflik batin tokoh. Aspek id, ego, dan superego terbukti mampu mengungkap makna psikologis yang tersirat meskipun dalam cerita yang terlihat sederhana. Secara praktis, penelitian ini memberikan pandangan berharga bagi pembaca, pendidik, dan penulis tentang bagaimana gambaran kejiwaan tokoh dapat merefleksikan realitas psikologis manusia sekaligus menjadi bahan perenungan atas pengalaman emosional dan moral. Penelitian ini memiliki kelebihan dalam kedalaman analisis struktur kepribadian tokoh menggunakan teori Freud. Namun, penelitian ini terbatas pada dua tokoh utama tanpa mengeksplorasi dimensi sosial dan budaya yang mungkin turut membentuk kepribadian mereka. Keterbatasan lain adalah penelitian ini hanya menggunakan satu pendekatan psikologi sastra, yaitu psikologi sastra Sigmund Freud.

### **Daftar Rujukan**

- Anggita, D. and Satriani, I. (2025) 'Kajian Kritik Sastra dengan Pendekatan Psikologi Sastra pada Cerpen Kucing Setan yang Merasakan Cinta Karya Cicilia Oday'. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), pp. 43–50.
- Arifin, B., Tarigan, D. B., Simatupang, J., & Harahap, S. H. (2024). Representasi Kepribadian Tokoh Ayah Pada Film Gara-Gara Warisan Karya Ernest Prakasa : Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1867–1877.
- Asriningsari, A. and Umayu, N.M. (2013) *Jendela Kritik Sastra Indonesia*. Semarang: Percetakan Lontar Media.
- Azizah, W. S. N., & Silfiani, I. (2023). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen “Ketika Laut Marah” Karya Widya Suwarna Menggunakan Pendekatan Objektif. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(5), 30-39.

- Chairiah, C. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Unsur Intrinsik Dan Unsur Ekstrinsik Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 2(3), 216–226.
- Hasanah, I. N. N., & Khasanah, W. N. (2022). Konflik batin tokoh dalam cerpen Obat genetik, Es krim, dan Kanibal karya Bernard Batubara (sebuah tinjauan psikologi sastra). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(1), 11-19.
- Hasmi, N. M. (2021). Analisis Aspek Kejiwaan Tokoh Utama Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis (Tinjauan Psikologi Sastra. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 197-212.
- Jati, G. P. (2020). Transmisi memori dan wacana rekonsiliasi dalam cerpen “Perempuan Sinting di Dapur” karya Ugoran Prasad: Kajian postmemory. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(1), 28-42.
- Kadek, N., Bintang, D., Rai, I. B., Ayu, I., & Wirani, S. (2025). *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Pada Cerpen Meong-Meong Karya Made Sanggra*. 12(2), 148–157.
- Kurniasih, R. M., & Setiana, L. N. (2022). Kritik sastra novel Novel Dance Of The Butterfly Karya Ratu Kristina Melalui Pendekatan Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Basaha, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(2), 589–606.
- Lestari, F. A., & Sugiarti, S. (2023). Konflik batin pada tokoh utama dalam novel Rasa karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra. *Sintesis*, 17(2), 142–155.
- Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih, W. (2019). Menganalisis unsur intrinsik cerpen “cekatastropha” karya han gagas sebagai upaya menyediakan bahan ajar menulis teks cerpen. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(6), 787-792.
- Moibia, P., Latif, R., & Jafar. (2024). Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Kidung Di Tepian Jakarta Karya Manunggal K. Wardaya: Tinjauan Psikologi Sastra. *MAROKI: Jurnal Bahasa, SASTRA, Dan Pengajarannya*, 1(2), 65–76.
- Nufus, H., Juaidah Agustina, Masnunah, Mardiana Sari, Ratu Wardarita, Sitti Rukiyah, & Yenny Puspita. (2022). Pelatihan Menulis Cerpen yang Berkearifan Lokal Pada Siswa SMAN 2 Prabumulih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 1(2), 225–232.
- Nugraha, S., Suhendra, J. S., & San Fauziya, D. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “Mengapa Orang Gila Membunuh Ustaz?” Karya Faris Alfaisal Pada Surat Kabar Republika Edisi 1 April 2018. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 115-122.
- Nurdiyantoro, B. (2018, Juli). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Prikusuma, A. R., Pamungkas, O. Y., Wibowo, I. D., Hamzah, H., & Purnomo, W. (2024). Konflik Batin Kurt Pada Tokoh Aku dalam Cerpen Kompas Suatu Hari, Kamu Akan Mengerti Karya Raisa Kamila. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(4), 580-589.
- Rahmadhani, N., Aina, N., Zamriati, N., Putri, I. N., & Elmustian. (2025). Menggali dimensi emosional dalam antologi Impromptu Terzina: Tinjauan psikologi sastra terhadap karya Ewith Bahar. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 234–247.
- Ramdani, S. P. R., & Hidayanti, H. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Menjauh Untuk Menjaga Karya Novita Anissa Azza: Pendekatan Mimetik. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 137-150.

- Ruslan, H. (2023). Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Cerita Rakyat Vova Saggayu di Kabupaten Pasangkayu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 73-90.
- Saputra, Y., & Pusparani, W. Y. (2024). Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Laki-Laki Sejati Karya Putu Wijaya. *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 151-158.
- Saputri, D. N. I., Windriyani, V., & Kurniawan, E. D. (2024). Penderitaan Tokoh Minut dalam Cerpen Ibu Tiri Karya Afifah Ardi. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 120-130.
- Sari, P. U. (2022). Kritik Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye : Pendekatan Psikologi. *JIPMuktj: Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 3(2), 7-12.
- Setiaji, A.B. (2019) 'Kajian psikologi sastra dalam cerpen *Perempuan Balian* karya Sandi Firlil'. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 1(1), 22-35.
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Al Adiyat, M. (2024). Analisis Gaya Bahasa dalam Karya Sastra Cerpen (Analysis of Language Styles in Short Story Literary Works). *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3407-3419.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17-27.
- Surbakti, F. E., Ramadani, R., & Heriani, U. (2021). Analisis Unsur Intrinsik: Cerpen "Hening Di Ujung Senja" Karya Wilson Nadeak. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(2), 148.
- Trylestari, R., & Muharudin, E. (2023). Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen Lelaki-Lelaki Tanpa Perempuan Karya Haruki Murakami: Kajian Psikologi Sastra. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 3(02), 125-139.
- Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis kepribadian tokoh dara dalam novel *brizzle: cinta sang hafizah* karya Ario Muhammad (psikologi sastra). *Jurnal Konsepsi*, 10(2), 82-87.
- Yanti, C. H., & Neisya, N. (2021). Kemampuan menganalisis unsur intrinsik karya sastra. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 14(1), 69-80.